
PERSEPSI TERHADAP DIRI DAN LINGKUNGAN PADA REMAJA PENYALAHGUNA NAPZA (NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT ADIKTIF)

Tina Afiatin

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the perception to the characteristic of themselves and the environment on adolescents abuser of narcotic, psychotropic and addictive substance. The characteristic of themselves includes physical condition aspect, psychological, social and religious life. While the environment mean the family, the school and the society around subjects.

Carrying out a depth interview and observation to 10 (ten) adolescents abuser of narcotic, psychotropic and addictive substance (7 males, 3 females) collected the data. They lived in Sleman, Yogyakarta territory. Besides that also the information about the subjects life were inquired to 10 (ten) informants who knew about the subjects life.

The result of data analysis qualitatively showed that the subjects perception to themselves generally (80%) felt not satisfied enough with their physical condition. Psychologically, they had lack of self-confidence, they felt inferior in the social interaction and they felt less of religious life experience. Their perception to the family, they felt that they were not quite accepted, they were not quite understood and they often felt be neglected. They were also not close with their father particularly. Perception to the school environment, generally (70%) they felt were accepted and popular although they realized also that their popularity in negative cases. Most subjects (90%) were not active and involved in the school activities. Perception to the society environments generally (80%) they felt they could be accepted, even they felt closer compared with in school environment. The social activities in their area more emphasized physical development aspects, they had less of interest on education aspect and guiding of religious life.

The result of information from informants generally (90%) they stated that most subjects (80%) were spoiled by their parent with material, they got lack of attention and they were usually egoists. They commonly was easy to be persuaded by their friends to follow negative deeds, such as sitting idly on the street and disturbed other people, drinking alcoholic drink and drug abuse. Nevertheless, actually some subjects (8) also had helpful character in the social activities.

Kata Kunci: Persepsi, Remaja, NAPZA

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa kasus-kasus penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Data penyalahgunaan NAPZA yang diperoleh dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat dan Pusat Rehabilitasi Korban Narkotika pada

tahun 1985 menunjukkan jumlah orang yang mengalami penyalahgunaan dan ketergantungan sebesar 80.000 atau sekitar 0,05% dari total populasi penduduk Indonesia (160 juta), ternyata pada tahun 1995 jumlahnya sudah membengkak menjadi 120.000 kasus atau sekitar 0,062% dari to-

tal penduduk 195 juta (Sidharta, 1996). Data terakhir yang dilaporkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) bahwa terdapat 150.000 remaja di Indonesia yang saat ini terlibat penyalahgunaan NAPZA (Dwiprahasto, 1995). Data jumlah penderita korban NAPZA menurut hasil penelitian Dadang Hawari pada tahun 1999 mencapai 1,3 juta orang. Hawari juga menyebutkan bahwa pada tahun 1998 jumlah korban NAPZA yang meninggal dunia sebanyak 228.000 orang (GATRA, No.26, Tahun V, 15 Mei 1999). Sangat mungkin jumlah yang sesungguhnya jauh lebih banyak, sebab pada umumnya penyalahgunaan NAPZA dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tertutup serta melibatkan beberapa sindikat yang terorganisasi dengan rapi.

Soeweno (1996) menyatakan bahwa mayoritas (80%) penyalahguna NAPZA adalah remaja usia 15–20 tahun. Sebagian besar di antara mereka (76%) adalah pelajar SLTP, SMU, dan SMK; 65% berasal dari keluarga kelompok menengah dan menengah ke bawah yang merupakan sebagian besar masyarakat di Indonesia. Melihat data tersebut dapat diketahui bahwa dampaknya pun tentu akan meluas pada sebagian besar masyarakat.

Dampak penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan kerusakan fisik, mental dan sosial seseorang serta orang-orang dekat dengan yang bersangkutan (Sarason dan Sarason, 1993). Soewadi (1996) menyatakan bahwa penyalahgunaan NAPZA pada remaja sering berakibat meningkatkan ketegangan dan kegelisahan sehingga dapat mengganggu belajar, cepat tersinggung, sukar tidur dan timbul gangguan tingkah laku. Mereka menjadi mudah kecewa, tidak puas dengan kehidupannya, emosi menjadi labil dan tindakannya menjadi orang yang mudah dan cepat protes, menentang, bahkan memberontak terhadap norma-norma yang seharusnya dipatuhi, mementingkan diri

sendiri dan sering mengabaikan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Dampak penyalahgunaan NAPZA khususnya pada remaja sangat mengkhawatirkan sehingga perlu dilakukan usaha baik pencegahan maupun penanggulangan. Menurut Caplan dan Kelly (dalam Duffy dan Wong, 1996) pencegahan lebih utama daripada penyembuhan. Hal ini karena penyembuhan merupakan usaha yang sangat terlambat dalam proses intervensi; biasanya dilakukan setelah individu terlibat pada masalah-masalah yang sudah terlalu jauh berkembang sehingga menjadi tidak efektif. Selain itu menurut Gonzales (dalam Sarwono, 1994) bahwa pengedaran NAPZA telah meluas dalam masyarakat tetapi tidak semua remaja terlibat penyalahgunaan NAPZA. Mereka yang terlibat penyalahgunaan NAPZA adalah remaja yang mengalami kesulitan, masalah atau gangguan kepribadian. Jadi dalam intervensi masalah penyalahgunaan NAPZA adalah masalah pemeliharaan kesehatan mental remaja; atau dengan kata lain bahwa usaha pencegahan terhadap remaja agar mereka tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA lebih diutamakan daripada usaha penyembuhannya.

Perencanaan program prevensi (pencegahan) masalah penyalahgunaan NAPZA perlu dilandasi dengan pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab remaja menjadi penyalahguna NAPZA. Menurut Allison, dkk. (Leone, 1990) berbagai faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada remaja dapat distruktur dalam hubungan konsep konteks dan kompetensi. Konteks digunakan dalam kaitan dengan faktor lingkungan sosial yang berhubungan dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA. Sementara kompetensi digunakan untuk menunjukkan faktor yang merupakan ciri sifat atau kemampuan yang mempengaruhi ciri sifat atau kemampuan yang ada pada

individu, dengan kata lain faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA dapat ditinjau sebagai faktor yang ada dalam diri individu (faktor internal, diri) dan faktor lingkungan sosial (faktor eksternal, lingkungan).

Sebagai langkah awal pemahaman terhadap karakteristik para penyalahguna NAPZA perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana persepsi mereka terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan program preventif terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA.

Penelitian tentang persepsi terhadap lingkungan pada remaja penyalahguna NAPZA pernah dilakukan oleh Nuramaliah (1995). Penelitian ini memfokuskan persepsi terhadap suasana rumah, kelompok teman sebaya dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja penyalahguna dan bukan penyalahguna NAPZA.

Penelitian tentang bagaimana persepsi para penyalahguna terhadap dirinya dalam berbagai aspek baik fisik, psikis, sosial dan religius 'sepanjang' pengetahuan penulis belum pernah dilakukan.

Berdasar uraian yang telah dikemukakan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi para penyalahguna NAPZA terhadap diri dan lingkungannya.

Persepsi merupakan proses dalam diri individu untuk dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya (Walgito, 1991). Selanjutnya Davidoff (dalam Walgito, 1991) menerangkan bahwa dalam persepsi terjadi proses mengorganisasikan kemudian menginterpretasi stimulus yang diindera, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu. Menurut Gibson (1982) persepsi merupakan suatu proses pengenalan maupun proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Kesan yang diterima sangat

tergantung dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta faktor-faktor luar maupun faktor dalam yang ada pada diri individu. Menurut Hurlock (1978) persepsi seseorang terhadap sikap orang lain terhadap dirinya adalah lebih penting daripada sikap orang lain itu sendiri.

Berdasar uraian yang telah dikemukakan tentang pengertian persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses dalam diri individu untuk mengenali diri sendiri dan keadaan sekitarnya. Dalam persepsi selalu terjadi proses penginderaan dan proses pemberian arti terhadap objek persepsi yang dapat berupa objek fisik maupun sosial. Persepsi seseorang terhadap suatu objek lebih penting daripada objek itu sendiri.

Menurut Johnson (1993) persepsi terhadap diri sendiri menghasilkan kesadaran diri (*self-awareness*). Kesadaran diri merupakan langkah pertama untuk memahami diri dan menentukan pilihan apakah seseorang perlu mengubah pola perilaku yang sudah ada agar lebih efektif (Higgins, 1993). Menurut Nevid, dkk. (1997) pengaruh kesadaran diri individu sangat penting dalam masalah penyalahgunaan NAPZA. Individu yang ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya akan mudah tertarik pada NAPZA untuk mengubah kondisinya.

Menurut Nevid, dkk. (1997); Ammerman dan Hansen (1997) serta Fuller (1998) daya tarik NAPZA terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan harapan efikasi diri, baik secara langsung, misalnya dengan meningkatkan perasaan lebih bertenaga, lebih kuat, dan lebih sejahtera; maupun secara tidak langsung, misalnya dengan mengurangi perasaan cemas dan stres. Individu dengan kesadaran diri rendah memandang dirinya lemah, tidak mampu, dan merasa kurang berhasil secara sosial. Individu yang memiliki kesadaran rendah ini sangat membutuhkan dukungan agar ia mampu menyelesaikan tugas. Apabila ia

memiliki harapan dan keyakinan positif terhadap NAPZA, misalnya dapat meningkatkan keberanian untuk bergaul, lebih bertenaga, maka kecenderungan untuk menyalahgunakan NAPZA menjadi lebih besar.

Selain persepsi terhadap diri sendiri yang selanjutnya akan menghasilkan kesadaran diri, persepsi terhadap lingkungan juga berpengaruh terhadap timbulnya masalah penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian Brook, dkk. (1983) menunjukkan bahwa faktor keluarga dan kelompok teman sebaya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Berdasar uraian yang telah dikemukakan dapat dinyatakan bahwa secara umum persepsi terhadap diri dan terhadap lingkungan akan mempengaruhi timbulnya penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Namun berdasar teori-teori yang telah dikemukakan belum diketahui persepsi yang bagaimana yang dapat menimbulkan terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Selain itu juga aspek-aspek dalam diri dan lingkungan yang bagaimana yang dapat mempengaruhi timbulnya penyalahgunaan NAPZA. Hal inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa persepsi terhadap diri dan lingkungan mempengaruhi timbulnya penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Aspek-aspek persepsi terhadap diri dan lingkungan tertentu akan berakibat timbulnya penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif untuk menggali fenomena yang ada pada remaja mengenai persepsinya terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Beberapa pertanyaan pokok (*research questions*) yang ingin

dijawab yaitu:

1. Bagaimana pandangan terhadapdirinya sendiri berkaitan dengan kondisi fisik, psikis, emosi, ketrampilan dan kehidupan beragamnya?
2. Bagaimana pandangan terhadap keluarga berkaitan dengan hubungannya dengan ayah dan ibu, saudara dan pandangan terhadap suasana keluarga.
3. Bagaimana pandangan terhadap lingkungan sekolahnya berkaitan dengan teman-teman, guru-guru dan kegiatan di sekolah.
4. Bagaimana pandangan terhadap lingkungan sosial berkaitan dengan hubungannya dengan teman-teman sebaya, tetangga, kegiatan sosial.
5. Bagaimana tanggapan terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA?

METODE PENELITIAN

1. Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga macam alat, yaitu:

1. Panduan wawancara
2. Pedoman wawancara (daftar pertanyaan)
3. *Audio tape recorder* dan kaset untuk merekam wawancara.

2. Prosedur Pelaksanaan

Responden dari penelitian ini adalah para remaja penyalahguna NAPZA sebanyak 10 (sepuluh) orang. Responden diberi inisial S-1 (subjek nomor 1) sampai S-10 (subjek nomor 10). Subjek tinggal di Kabupaten Sleman. Selain itu juga diwawancarai orang terdekat subjek, baik itu keluarga ataupun tetangga dan teman yang sangat mengenal subjek. Orang-orang ini disebut sebagai informan, diberi inisial I-1 (informan subjek nomor 1) sampai dengan I-10 (informan subjek nomor 10).

Pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan oleh asisten peneliti berjumlah 3 (tiga) orang. Mereka adalah para mahasiswa yang telah dilatih untuk melakukan wawancara mendalam (*depth interview*). Pelatihan diberikan oleh peneliti dengan cara memberikan kepada calon pewawancara hal-hal sebagai berikut:

1. Panduan wawancara, berisi: pengantar, peran pewawancara, tujuan wawancara, dan prosedur wawancara.
2. Pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan yang akan diberikkan baik kepada subjek maupun informan.
3. Latihan melakukan wawancara mendalam. Latihan dilakukan dengan cara bermain peran (*role playing*) dan mencobakan pedoman wawancara, sekaligus untuk uji coba.

Prosedur pelaksanaan penelitian secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun panduan wawancara
 2. Menyusun pedoman wawancara (daftar pertanyaan)
 3. Mengevaluasi daftar pertanyaan
 4. Pemilihan pewawancara
 5. Pelatihan pewawancara
 6. Uji coba pedoman wawancara oleh pewawancara
 7. Persiapan ke lapangan
 8. Menghubungi calon subjek dan informan
 9. Pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian.
 10. Wawancara dengan informan
 11. Membuat transkrip verbatim hasil wawancara
 12. Analisis hasil wawancara dan observasi
 13. Menyusun laporan penelitian.
3. Analisis Data
Data berupa hasil wawancara dan

observasi dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendengarkan hasil rekaman dan mentranskrip seluruh hasil rekaman.
2. Mengelompokkan topik-topik pembicaraan dari setiap subjek dan informan sesuai dengan masalah yang diungkap dalam pedoman wawancara.
3. Membaca hasil semua transkrip verbatim untuk mendapatkan gambaran secara global data yang diperoleh.
4. Melakukan analisis data dengan cara sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan data dari seluruh subjek dan informan untuk satu topik.
 - b. Mencari hal-hal yang bersifat umum dan yang spesifik untuk seluruh subjek pada setiap topik.
 - c. Mencari hubungan antara satu topik dengan topik yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data-data deskripsi subjek dan informan akan dikemukakan terlebih dahulu. Hasil deskripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi SUBJEK
 - A. Subjek (remaja penyalahguna NAPZA, selanjutnya disebut S) berdasar:
 1. Jenis kelamin:
 - a. Laki-laki : 7 orang (70%)
 - b. Perempuan : 3 orang (30%)
 2. Pendidikan:
 - a. SLTP : 1 (10%)
 - b. Lulus SLTP (DO) : 2 (20%)
 - c. SMU : 4 (40%)
 - d. PT : 3 (30%)
 3. Lama menyalahgunakan NAPZA:
 - a. 0 – 1 tahun : 4 (40%)
 - b. 1 – 2 tahun : 1 (10%)
 - c. 3 – 4 tahun : 4 (40%)
 - d. 5 > : 2 (20%)

- B. Informan (orang yang dekat dengan subjek, selanjutnya disebut I) berdasar:
1. Jenis kelamin:
 - a. Laki-laki : 8 orang (80%)
 - b. Perempuan : 2 orang (20%)
 2. Hubungan dengan subjek:
 - a. Teman dekat : 6 (60%)
 - b. Tetangga : 3 (30%)
 - c. Paman : 1 (10%)

Berdasarkan data deskriptif yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penyalahguna NAPZA adalah laki-laki (70%), demikian pula orang terdekatnya adalah juga laki-laki (80%). Sebagian besar penyalahguna berpendidikan SMU. Hubungan subjek dengan informan sebagian besar adalah teman dekat (60%).

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan disampaikan dalam 5 (lima) topik utama, yaitu: (1) pandangan subjek terhadap diri sendiri; (2) pandangan subjek terhadap keluarga; (3) pandangan subjek terhadap lingkungan sekolahnya; (4) pandangan subjek terhadap lingkungan sosialnya; dan (5) pandangan subjek terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA.

1. Pandangan subjek terhadap dirinya sendiri

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa respon subjek tentang pandangan terhadap diri sendiri sebagian besar (80%) menyatakan merasa kurang puas dengan kondisi fisiknya, merasa kurang percaya diri, minder dalam masalah penampilan dan tingkah laku. Dalam penampilan fisik ada yang merasa badannya terlalu kecil, terlalu besar (kegemukan), ada yang merasa

kurang tinggi, merasa tampangnya pas-pasan. Misalnya S-1 menyatakan: "Saya merasa minder dengan kepribadian yang mencakup masalah penampilan dan tingkah laku saya ...". Juga dinyatakan oleh S-2: "Dalam kondisi normal saya sering merasa kurang, misalnya dari segi fisik badan saya kecil, kurang berani bergaul, pokoknya kurang pede-lah ...". Berkaitan dengan masalah kesehatan pada umumnya menyatakan bahwa tidak begitu merasakan gangguan yang serius, hanya sebagian besar subjek adalah perokok berat, dan mereka sebetulnya tahu bahwa merokok akan mengganggu kesehatan, tetapi sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok. Demikian juga mereka juga merasakan akibat suka mengkonsumsi NAPZA, misalnya mengganggu stabilitas kegiatan, sering batuk, gangguan pencernaan, dan badan lemas ("*aras-arasen*") kalau tidak mengkonsumsi NAPZA.

Berkaitan dengan kemampuan bergaul, sebagian besar (70%) subjek menyatakan bahwa mereka dapat bergaul dengan siapa saja, baik dengan kelompok yang beraktivitas positif maupun negatif. Hanya saja mereka merasa kurang bila bergaul dengan orang-orang baik atau orang-orang yang pandai, ada rasa minder bila bergaul dengan mereka. Sebagian besar subjek menyatakan dalam bergaul dengan lawan jenis banyak merasa kurang percaya diri, misalnya dinyatakan oleh S-3: "Saya merasa minder kalau gaul dengan cewek ... soalnya badan saya kecil... jadi kurang pede-lah". Juga oleh S-6: "Dalam bergaul saya mudah cari teman ... cuma ya itu sering timbul kurang percaya diri ... ya dengan cowok dan cewek". S-9 menyatakan: "Saya merasa gagal, karena khusus putri di sini nggak bisa fair ...".

Berkaitan dengan pandangan subjek terhadap kemampuan dan ketrampilannya,

lima orang menyatakan suka main musik (S-2; S-3; S-5; S-6; dan S-9) tapi baru merupakan hobi dan tidak ditekuni secara serius. Seperti dinyatakan oleh S-5: "... sebenarnya saya suka memainkan gitar, tapi rasanya nggak ada bakat, sulit untuk bisa, dan kalau olah raga saya nggak ada yang seneng ...". Sebagian besar tidak meyakini bakat apa yang dimiliki dan upaya untuk mengembangkan. Hal ini seperti dinyatakan oleh S-1: "Saya mulai berangkat remaja sampai dewasa saya tidak mempedulikan bakat saya itu apa mungkin kita terjerumus dengan aktivitas-aktivitas yang sekiranya melupakan kemampuan kita sendiri, jadi kita terhanyut oleh ya mungkin kegiatan-kegiatan yang melupakan bakat kita sampai menjelang dewasa demikian. Jadi, kita terus terang kesulitan juga punya bakat apa, hilang begitu saja", juga dinyatakan oleh S-6: "Kayaknya hobi saya nggak gimana ya, ya cuman dengerin musik, kayaknya nggak terlalu positif, ya cuman pengekspresian saya lewat dengerin musik itu ...". S-4 menyatakan: "Untuk saat ini belum ya, belum terealisasi, untuk bakat saya pasnya di bidang apa gitu. Belum ada yang menonjol ... mungkin dari kekurangan saya untuk mengarah ke arah situ saya merasa minder atau gimana".

Berkaitan dengan keadaan emosinya, sebagian besar (70%) menyatakan tergantung pada masalahnya, kalau masalah-masalah ringan biasanya masih bisa mengontrol atau mengendalikan. Tetapi kalau masalahnya cukup berat biasanya sulit untuk mengendalikan. Seringnya cari pelampiasan seperti dinyatakan oleh S-2: "Seringnya itu cari pelampiasan, misalnya cari-cari masalah mukul-mukul orang atau gimana bisa melampiaskan emosi, nggak tahu biasanya cuma mau marah terus, yang jelas pakai minum, pakai obat ...". Juga dinyatakan oleh S-5: "Ya gimana ya ... kalau ada masalah saya larinya ya seperti anak-

anak muda itu lho, ya dengan minum-minuman keras, jadi saya merasa nggak bisa mengelola emosi saya, karena saya merasa nggak punya temen yang bisa jadi curhat (bisa memperhatikan), ya kalau anak muda misalnya ceweknya. Dan dengan orang tua saya sendiri merasa nggak dekat, khususnya dengan bapak saya dan jarang ketemu". Cara lain yang dilakukan subjek untuk melampiaskan kondisi emosi jika sedang tidak enak yaitu dengan "misuh-misuh", bicara kotor (S-4), lebih banyak diam (S-7), merenung sendirian di kamar, dan memukul-mukul benda mati (S-3). Tetapi sebagian besar menyatakan cara yang paling mudah adalah dengan minum-miuman keras atau pakai obat.

Berkaitan dengan masalah kehidupan beragama, semua subjek (S-1 sampai dengan S-10) menyatakan mereka belum mengamalkan dengan baik. Mereka menyatakan ada niat dan merasa butuh tapi tetap tidak melaksanakan ibadah agama, ada yang menyatakan belum bisa melaksanakan (S-2); cuma baru ada niat (S-5), baru percaya saja (S-4); belum mengamalkan, kurang niat (S-8). Seperti dinyatakan oleh S-6: "Saya kira belum ... karena dalam mencari pelampiasan saja misalnya harusnya dengan berdoa tapi kalau saya justru lari ke hal-hal yang negatif, jadi ya masih kurang untuk pengamalan saya dalam agama ...", juga dinyatakan oleh S-3: "Kalau soal kereligiusan terus terang belum, jadi mungkin dari apa ya prosedur yang jelas mernang belum ... jadi masalah keagamaan ya itu tadi pada prinsipnya saya belum secara penuh itu belum melakukan bagaimana agama menganjurkan ...".

Berkaitan dengan pandangan apakah hidupnya bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebagian besar (60%) subjek menyatakan bahwa kalau untuk dirinya sendiri sudah bermanfaat, tetapi belum begitu bermanfaat bagi orang lain. Seperti

dinyatakan oleh S-2: "Kalau bagi diri saya sendiri saya kira hidup itu bermanfaat. Untuk sementara introspeksi saya bagi diri saya memang ada tapi kurang untuk orang lain ...". Tetapi juga ada subjek yang merasa hidupnya belum bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, seperti dinyatakan oleh S-2: "Bagi diri saya, saya rasa belum teramat sangat belum bermanfaat apalagi untuk orang lain ... ya terutama dari kegagalan belajar saya, karena sudah tertunda 4 tahun sejak di SMA ...".

Tiga orang subjek bahkan menyadari bahwa dirinya terkadang merugikan orang lain, meskipun mereka tetap ingin bersosialisasi dengan masyarakat dan kadang-kadang juga bersedia menolong masyarakat. Ada dua orang subjek yang menyatakan bahwa sudah ada manfaatnya minimal bagi diri sendiri karena mereka sudah punya penghasilan sendiri dari bisnis kecil-kecilan, tetapi subjek keberatan menyebutkan jenis bisnisnya tersebut, hanya dikatakan bahwa mereka merasa mendapatkan sedikit keuntungan. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa mereka tidak memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.

2. Pandangan subjek terhadap keluarga

Data yang diperoleh tentang pandangan subjek tentang hubungannya dengan keluarganya sebagian besar (70%) merasa sering berbeda pendapat atau pandangan dengan orang tua sehingga sering timbul konflik terutama dengan ayahnya, seperti dinyatakan oleh S-6: "Ya ... sering ada konflik dan bisanya karena masalah perbedaan pendapat, saya kalau dikasih tahu sering menyepelkan". Ada beberapa subjek yang merasa kurang disayangi dan kurang diperhatikan seperti diungkapkan oleh S-5: "Terus terang saya merasa kurang disayangi atau diperhatikan dalam segala hal, misalnya masalah sekolah, saya merasa diabaikan. Dalam arti mau berangkat ya

silakan tidak ya silakan, tapi untuk biaya, orang tua saya tanggungjawab. Tapi memang saya dan orang tua saya ada konflik, maksudnya ya ketidakcocokan dalam berpikir, misalnya orang tua berpendapat begini dan itu saya nilai kuno dan saya nggak suka itu, dengan orang tua kadang terutama ayah saya tidak pernah ketemu apalagi ngomong dan saya merasa problem ini berawal dari orang tua saya sendiri, karena saya merasa kurang cocok dengan orang tua saya, mungkin awal dari masalah saya ini karena orang tua saya sendiri ... mungkin orang tua saya jengkel dengan saya karena saya nakal, tapi orang tua juga nggak mau tahu kenapa saya nakal, problemnya itu apa, jadi orang tua tuntutan-cuman saya harus manut dan manut padahal saya nggak suka dan itu membuat saya berontak, dari situ saya punya kebiasaan nongkrong-nongkrong dan minum-minum ...".

Berkaitan dengan pandangan terhadap hubungan dengan kakak atau adik sebagian besar menyatakan biasa-biasa saja, kalau toh ada konflik biasanya dapat segera diselesaikan. Biasanya hal-hal yang dapat menimbulkan konflik adalah rasa iri hati. Ada tiga orang subjek (S-1, S-2, dan S-9) yang merasa sering sekali timbul konflik dengan kakaknya, karena subjek merasa sering dicurigai. Seperti dinyatakan oleh S-2: "Kalau hubungan saya dengan kakak saya, terutama yang laki-laki nggak ada kecocokan sama sekali, misalnya kalau saya mau pergi kakak saya itu selalu curiga padahal pergi saya itu untuk tujuan yang baik ... ya mungkin karena saya sering kalau pulang sudah nggak kontrol, mabuk ... yang sering menimbulkan konflik itu misalnya paling gampang itu seperti masalah kemarin pas saya mau mbenerin tape nggak boleh kalanya daripada nanti malah rusak ...".

Berkaitan dengan anggota keluarga lain yang juga telah menyalahgunakan NAPZA,

ada empat orang subjek yang menyatakan bahwa selain dirinya, adiknya dan kakaknya juga telah menyalahgunakan NAPZA (S-1, S-4, S-7, dan S-8). Seperti dinyatakan oleh S-4: *"Kadang-kadang yang menimbulkan problem keluarga adalah saya dan adik saya yang nomor tiga ... dan juga sudah menyalahgunakan NAPZA sejak kelas satu SMP ... ya saya sering menasehati, kalau dipakai ya terima kasih kalau nggak ya nggak apa-apa ..."*.

Berkaitan dengan pandangan terhadap suasana keluarga, sebagian besar (70%) menyatakan bahwa suasana keluarganya labil, kadang-kadang harmonis tapi sering juga timbul konflik. Seperti dinyatakan oleh S-2: *"Terus terang kondisinya labil, saya nggak tahu apa karena ego saya yang terlalu tinggi atau keinginan saya yang bagaimana saya itu kadang merasakan tidak enak ... yang menjadi PR bagi saya yaitu saya itu merasa nggak enak dalam keluarga itu apa. Mungkin karena faktor ... yang contoh kecil sajalah mungkin saya pulang-pulang lapar nggak ada makanan, saya mengklaim atau menyalahkan keluarga, padahal keluarga punya urusan lain dan saya tidak bisa memaklumi, atau mungkin bisa dihubungkan dengan kasus-kasus lain, misalnya tatanan kita yang serba semrawut"*.

Berkaitan dengan pandangan subjek tentang keluarganya di masyarakat, sebagian besar (60%) menyadari bahwa keluarganya mungkin dicap jelek oleh masyarakat karena dirinya telah menyalahgunakan NAPZA. Sebagian besar menyatakan ada yang memandang baik, ada yang memandang jelek. Seperti dinyatakan oleh S-9: *"Ya ... ada yang memandang baik, ada juga yang memandang jelek"*. Ada beberapa subjek yang menyatakan bahwa keluarganya dapat dianggap kurang baik karena kelakuan subjek. Seperti dinyatakan oleh S-2: *"Kalau keluarga saya itu ya bisa dianggap oleh masyarakat keluarga yang*

kurang baik karena kelakuan saya ...".

3. Pandangan subjek terhadap lingkungan sekolah

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa respon subjek tentang pandangannya terhadap lingkungan sekolah sebagian besar (70%) menyatakan merasa diterima, dapat bergaul, bahkan tidak sedikit yang merasa populer. Sebagian besar juga menyatakan bahwa kepopulerannya terutama dalam hal yang negatif. Misalnya seperti dinyatakan oleh S-5: *"Kalau saya diterima, bahkan sangat diterima tapi dalam hal yang negatif, misalnya karena saya suka membolos, terus di sekolah suka ngepil dan berani sama guru. Tapi dalam arti mungkin tidak benar-benar beraninya ... karena saya punya problem dan dalam keadaan emosi. Jadi ya mungkin saja bisa dibilang populer tetapi dalam hal yang negatif, temen-temen saya menganggap saya wah ... jagoan. Padahal apa ... 'ampas"*.

Berkaitan dengan teman-temannya di sekolah sebagian besar (70%) subjek menyatakan bahwa teman-temannya banyak yang baik tapi tidak sedikit juga yang negatif. Hanya saja mereka pada umumnya lebih dekat dengan teman-teman yang punya kebiasaan negatif. Seperti dinyatakan oleh subjek S-1: *"... ada yang menyimpang, ada yang baik ... kebetulan koq ada hal-hal yang kurang baik koq saya masuk ke situ ..."* juga oleh subjek S-2: *"Karakter kelompok saya ... ya sering bikin keributan dan kegaduhan di sekolah, cari masalah. Kalau kompaknya sudah kompak tapi kompak yang jelek ..."*.

Berkaitan dengan kegiatan di sekolah, sebagian besar subjek (90%) menyatakan bahwa banyak kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, tapi sebagian besar (90%) subjek tidak banyak terlibat atau berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolahnya. Demikian juga pandangannya terhadap para guru di sekolah. Sebagian besar menyatakan bahwa guru-guru itu peduli

dengan mereka, seperti dinyatakan oleh S-5: *"Saya rasa mereka peduli ... alasannya, buktinya kalau saya nggak berangkat terus ditegur. Misalnya kalau nggak bertanggung jawab kan mereka nggak akan peduli, saya mau berangkat atau tidak dan saya rasa merekapun dapat berperan sebagai pembimbing bagi saya ..."*.

Berkaitan dengan masalah penyalahgunaan NAPZA di lingkungan teman-teman subjek, semua subjek menyatakan bahwa ada teman yang sudah menyalahgunakan NAPZA, bahkan sebagian besar adalah teman akrab subjek dan mereka juga mengakui bahwa pengaruhnya pada subjek cukup besar. Seperti dinyatakan oleh S-6: *"Ya jelas, kan kalau udah pernah minum kan ada rasa ketergantungan, misalnya udah nggak ingin minum tapi kalau melihat atau diajak teman minum juga jadi kepingin lagi ..."*. Juga dinyatakan oleh S-2: *"Kalau pengaruhnya ya ada, waktu saya kepingin berhenti dia malah menawarkan ..."*.

Berkaitan dengan masalah peredaran NAPZA di sekolah, sebagian besar (90%) subjek menyatakan bahwa peredaran dari teman satu ke teman yang lain, biasanya teman-teman itu awal mulanya dapat dari kenalannya. Seperti dinyatakan oleh S-2: *"... tahu kalau peredaran di sekolah. Kalau itu peredarannya dari teman saya ke saya baru ke teman-teman yang lain di sekolah. Kalau sekarang saya sudah berhenti diganti si "X" yang mengedarkan sampai sekarang ... dia dapat dari kenalan di jalan terus ditawarkan mau jual nggak ... yang nawarin itu bukan anak sekolah, cuma seperti pengangguran yang kerjanya cuma mengedarkan ..."*. Juga dinyatakan oleh S-6: *"Kalau udah sering gitu kan udah tahu tempat-tempatnya, kalau cuma minum beli di toko sekitar, kalau pil itu ada yang jual khusus ... ya saya tahu satu dua bandanya ... kalau udah pingin banget, mau cari sudah ada tempatnya yang saya jagakke"*.

Sebagian besar subjek (90%) menyatakan bahwa mereka pertama kali mendapatkan NAPZA dari teman-temannya, baik teman di sekolah atau di rumah juga kenalan di jalan. Seperti dinyatakan oleh S-6: *"Ya ... itu tadi misalnya kalau saya ada masalah, misalnya dengan keluarga, terus pas ada teman yang menawari, daripada pusing terus pelariannya ke situ, dan saya rasa saya dapat pengaruh dari teman, tapi pertama dulu, saya melihat terus pingin mencoba, terus rasanya koq enak, terus waktu ada masalah itu menjadi palarian saya, dan akhirnya berlanjut sampai saya kecanduan ..."*.

Berkaitan dengan masalah penyuluhan penyalahgunaan NAPZA di sekolah, ada sebagian (8 orang) yang menyatakan pernah mendapatkan tapi ada sebagian (2 orang) yang menyatakan belum pernah memperolehnya. Subjek yang pernah mendapatkan penyuluhan (misalnya S-2) menyatakan: *"Penyuluhan NAPZA pernah dilakukan di SMA "X" di Sleman. Bentuknya dengan ceramah dari RS. Jiwa, ahli agama dan dari Dikbud sendiri ... Kalau menurut saya itu baik, tapi bagi yang belum terlanjur memakai, tapi untuk orang yang sudah kecanduan kurang efektif ... kan itu pengaruh dari dalam, jadi kalau cuman dibilangin gitu nggak mungkin langsung berhenti ..."*.

4. Pandangan subjek terhadap lingkungan sosial

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa respon subjek tentang pandangannya terhadap lingkungan sosial (ketetangaan) sebagian besar (80%) menyatakan merasa dapat diterima, hubungannya wajar-wajar saja. Dibandingkan dengan teman di sekolah sama saja, ada yang baik tapi juga ada yang negatif. Tapi sebagian besar (80%) subjek menyatakan bahwa mereka lebih merasa dekat dengan teman-teman di rumah dekat (tetangga), karena sering ngumpul-ngumpul

bersama-sama. Seperti dinyatakan oleh S-5: "Kalau saya merasa lebih dekat dengan teman di lingkungan ketetangga, yaitu mungkin karena kebiasaan sudah biasa bergaul dari dulu. Kalau di sekolah itu mungkin karena perasaan minder saya ya ... mungkin karena faktor ekonomi, misalnya teman saya pada pakai motor, dan itu rata-rata. Jadi perasaan minder itu ya timbul dari diri saya sendiri ...".

Berkaitan dengan penilaian subjek terhadap lingkungan ketetangga sebagian besar subjek (70%) menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak mudanya suka nongkrong-nongkrong. Berkaitan dengan kegiatan sosial sebagian besar (80%) subjek menyatakan bahwa kegiatan sosial cukup aktif, ada kumpulan pemuda, kegiatan kerja bakti rutin, tapi untuk kegiatan pendidikan dan keagamaan sangat minim. Seperti dinyatakan oleh S-5: "Untuk kegiatan sosial aktif, ada kumpulan pemuda, kemudian kegiatan kerja bakti rutin, tapi kalau kegiatan keagamaan sangat minim, yang sholat dimasjid anak muda nggak ada koq, cuman orang-orang tua. Anak muda itu waktunya salat Jum'at malah nongkrong, untuk kegiatan pendidikan juga nggak ada ...".

Berkaitan dengan masalah penyalahgunaan NAPZA di lingkungan sosial sebagian besar subjek (90%) menyatakan bahwa ada beberapa teman yang sudah menyalahgunakan NAPZA, meskipun mereka kebanyakan keberatan untuk menyebutkan nama-namanya. Seperti dinyatakan oleh S-5: "Wah ... saya keberatan untuk menyebutkan namanya ... ya saya tahu karena kami sering makek bersama-sama, misalkan pada saat nongkrong bareng 'wah sak iki enake nopo yo ...', mungkin kami terus minum bareng'. Berawal dari kumpulan tadi, bisa kan terus timbul pikiran negatif dan untuk masalah kriminal selama ini di lingkungan saya belum ada, ya cuman minum-minuman itu tadi, dan itu sifatnya

cuman iseng, dan untuk saya kalau sedang ada masalah pasti minum ...".

Berkaitan dengan masalah bagaimana sampai terlibat dalam penyalahgunaan dan peredaran NAPZA sebagian besar (90%) subjek menyatakan biasanya karena terbawa arus pergaulan, iseng, karena banyak masalah dan tidak dapat menyelesaikan dan ikut-ikutan. Seperti dinyatakan oleh S-5: "Awalnya ya karena saya punya problem dan saya anggap problem itu bisa selesai dengan minum-minum. Kenapa saya larinya ke situ? Karena saya merasa nggak punya teman, dalam arti yang bisa saya ajak bicara dan seperti halnya orang tua saya sendiri, saya ngomong saja nggak pernah koq, jadi kalau sedang ada masalah paling pol larinya ke minuman, dan untuk mendapatkannya ya bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan, tapi dalam artian bukan kriminal lho ... ya ...". Juga dinyatakan oleh S-2: "Kalau seperti teman saya itu ... karena banyak masalah nggak bisa menyelesaikan terus larinya ke sana paling tidak bisa melupakan semalam dua malam ... ada juga yang ikut-ikutan, tapi kebanyakan memang bermasalah, nggak mau mengutarakan pada orang lain ...".

Masalah peredaran NAPZA menurut sebagian besar (90%) subjek menyatakan bahwa mereka memperoleh dari teman ke teman, tapi ada juga yang membeli di warung (untuk minuman keras), atau di *night club*, ada juga yang membeli di Apotik. Seperti dinyatakan oleh S-2: "Kalau seperti ganja itu yang sering bawa masih orang sini tapi tinggalnya di Jakarta kalau pulang sering bawa dua bulan sekali ... kalau saya sendiri ya cuman dari teman saya sendiri, kalau di luar misalnya di *night club* tinggal beli sama penjaganya ... kadang-kadang saya juga beli di Apotik ...". Juga dinyatakan oleh S-1: "Kalau teman saya bukan sentralnya, jadi mengambil dari mana, kalau tempatnya saya kira tidak tahu. Tapi ada yang tahu.

kalau tahu saya sendiri yang ngambil. Ndak lewat teman ke tempat tangan pertama, kalau tempatnya daerah sini banyak mungkin di daerah Klangkapan, yang khusus 'Benih'. Tapi sebagai miras banyak, terus terang saya belum pernah ke sana, untuk daerah timur itu mungkin di Macanan pernah ke sana tapi nggak sendiri karena kalau belum dikenal belum boleh ...".

Berkaitan dengan masalah penyuluhan NAPZA di lingkungan sosial subjek ada sebagian (7 orang) yang menyatakan pernah ada, baik secara langsung maupun lewat pengajian, tapi ada juga (3 orang) yang menyatakan belum pernah ada untuk tingkat dusun, yang pernah untuk tingkat desa. Beberapa subjek (80%) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan NAPZA berguna bagi mereka yang belum terkena, tapi bagi mereka yang sudah menyalahgunakan, kegiatan tersebut tidak banyak manfaatnya. Seperti dinyatakan oleh S-1: *"Kalau menurut saya kegiatan itu baik, hikmahnya penyuluhan-penyuluhan tentang NAPZA tersebut dan itu kita kembalikan ke kita masing-masing. Kadang-kadang saya pikir bahwa hal tersebut tidak berguna dalam artian kita mengadakan seminar beberapa kali atau mendatangkan pembicara tapi salah seorang tetap menggunakan barang tersebut, jadi saya kira kegiatan tersebut sia-sia. Jadi itu sangat baik bila sasarannya orang-orang yang belum terjun ke arah itu. Diharapkan tidak terjun ke dunia itu. Sekedar mengetahui apa dampak negatifnya. Kecuali bagi orang-orang yang sudah berani mengambil resiko itu lain soal lagi ...".*

5. Tanggapan subjek terhadap peredaran dan penyalahgunaan NAPZA

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tanggapan subjek terhadap penyalahgunaan dan peredaran NAPZA sebagian besar (90%) menyatakan bahwa di lingkungannya ada beberapa anak yang telah menyalahgunakan

NAPZA. Kebanyakan di antara mereka paling banyak adalah menyalahgunakan miras (istilah mereka adalah padatan). Misalnya seperti dinyatakan oleh S-5: *"Untuk saat ini memang saya menggunakan banyak, dan sering menggunakan berlebihan, maksudnya ya minum sampai mabuk, bahkan sampai muntah darah misalnya. Saya sering dinasehati tapi tetap nggak masuk. Untuk jenisnya cuman minuman itu yang sering, kalau pil jarang pakai saya, gelek (ganja) juga pernah dan jarang karena sulit untuk mendapatkannya dan suntik pernah pakai sekali ...".* Juga dinyatakan oleh S-6: *"Ya ... minuman, pil, ganja kalau ada yang bawa cuman kalau pas ada saja nggak pernah beli, shabu-shabu cuman sekali waktu itu pas ada teman saya yang bawa terus saya ingin mencoba, masalahnya harganya mahal".*

Berkaitan dengan efek yang dirasakan subjek setelah menyalahgunakan NAPZA sebagian besar (90%) menyatakan efek yang dirasakan baik secara fisik maupun kejiwaan dan ternyata masing-masing individu ada perbedaannya. Seperti dinyatakan oleh S-6: *"Kalau secara kejiwaan saya merasa jadi pelupa dan mudah emosi ... ya walaupun dalam keadaan mabukpun tetap berpengaruh".* S-2 menyatakan: *"Ya letih, lemah, mudah capek dan sering mudah marah. Kalau kondisi fisik ya kurus kering. Bagi saya kalau nggak pakai mau ngapain ngapain males, tapi kalau pakai walaupun sudah ngapa-ngapain badan rasanya tetap segar ...".* S-1 menyatakan: *"Kalau fisik kita melihat secara gamblang saja kalau kita berkaca sudah tahu perubahan-perubahan fisik kita, apa ya kalau miras itu kalau saya tahunya miras itu dalam fisik itu jantung, efek luarnya saya kira jaringan kulit rusak. Seperti pada padatan (pil) kalau itu kelihatan sekali kulit kita berubah, terus keidealan berat badan turun karena jarang makan kebanyakan minum, kalau yang candu*

merokok ya merokok, terus kalau ganja itu mata mungkin ... mata saya tidak jemih lagi ...". S-2 menyatakan: "Dari kejiwaan kalau ada acara kumpul dengan orang banyak kalau nggak pakai rasanya minder ...".

Mengenai jenis dan jumlah pemakaian, masing-masing subjek punya pengalaman yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan oleh S-2: "Kalau minuman sekali pakai satu sampai lima gelas. Kalau obat sepuluh sampai lima belas butir sekali pakai. Kalau cimeng satu setengah sampai dua batang ... jenis pil yang sering saya pakai adalah hipnosil". Menurut S-1: "Saya waktu menggunakan itu ada sekitar 3 periode, yang pertama dengan kapasitas tinggi, yang kedua tinggi rendah dan yang ketiga rendah, yang tinggi itu yang pertama mungkin kalau nggak sekian nggak mantab, mungkin kalau minumnya nek ra nganti njebrat tenan belum leren'. Mungkin itu nganu kalau udah demikian mesti efeknya 'rese', nah itu, tapi setelah berpikir bagaimana kita cuma cari enaknyanya. Kemudian periode yang kedua itu mungkin kadang-kadang kita over, kadang santai, pokoknya asal sudah merasa enak ya sudah. Kemudian kita mempunyai pengaluran dengan dosis seenak mungkin, itu periode ketiga, sampai saat ini. Untuk saat ini cuma 2 jenis yaitu air dan padat yang asap sudah ditinggalkan. Itu rendah sekali mungkin kita dengan rata-rata 2 gelas pokoknya kita sudah enak saja. Kalau benih (pil) kalau dulu sehari satu tik sekarang satu tik (10 butir) untuk beberapa hari, pokoknya kita sudah merasa enak sudah. Saya kira itu, tiga periode itu, atau mungkin periode yang terakhir malah nggak sama sekali ya syukur ...".

Berkaitan dengan usaha untuk menghentikannya, semua subjek menyatakan bahwa mereka juga berusaha untuk berhenti, tapi ternyata tidak mudah, terutama bila bertemu dengan teman-teman yang sama-sama penyalahguna dan jika sedang ada

masalah. Seperti dinyatakan oleh S-6: "Ya ... usaha sih ada, tapi kalau ada leman yang nawarin saya masih terpancing untuk menggunakan ... usaha yang saya lakukan misalnya saya menjauh dari teman-teman yang punya kebiasaan kayak gitu ... hasilnya ya kalau nggak katamu teman yang kayak gitu saya nggak minum ... ya ... sudah agak berhasil, yaitu dulu umpamanya kalau saya lagi kepingin harus lerpenuhi, tapi sekarang nggak, masih bisa menahan, saya bisa cari pelarian ke hal lain, misalnya dengan ngobrol dengan teman-temannya yang saya anggap bisa membantu atau menanggapi masalah saya ...". S-2 menyatakan: "Keinginan sih ada tapi untuk saat ini belum bisa. Dulu pernah berhenti satu bulan, waktu saya sakit dioperasi, tapi setelah itu pakai lagi. Saya pernah ikut terapi rutin di pondok pesantren tiap hari minggu. Misalnya disuruh puasa, kalau ingin pakai disuruh lari atau apa supaya bisa mengeluarkan keringat terus disuruh mandi, setelah itu disuruh dzikir, itu sudah saya lakukan ... hasilnya bagi saya kurang efektif. Ya memang bagus tapi ada satu dua hal yang belum pasli bisa diterapkan misalnya kalau mau pakai malam hari kita nggak bisa lari-lari, seperti dzikir kalau saya nggak ada pengaruhnya ...". S-5 menyatakan: "Untuk berhenti sama sekali belum ya ... karena gimana ya dalam arti saya itu kalau sedang ada masalah saya pasti minum, dan untuk mengusahakan kalau saya sedang ada masalah untuk tidak minum itu nggak ada, ya karena kebiasaan kalau sedang ada masalah mesti minum, ya bisa dikatakan andalannya. Saya nggak cuma cukup nongkrong, dolan lurus dikasih ini mari, mendingan saya minum dan kalau sudah minum itu puas ... saya belum menemukan pelarian dari masalah selain menuman ...".

Berkaitan dengan bagaimana pandangan terhadap resiko penyalahgunaan NAPZA bagi dirinya dibandingkan dengan orang lain

yang juga telah menyalahgunakan sebagian besar subjek (60%) menyatakan bahwa resikonya itu tergantung individu masing-masing dan mereka kebanyakan menganggap bahwa dirinya belum seberapa jika dibandingkan orang lain. Seperti dinyatakan oleh S-5: "Kalau dibandingkan dengan orang-orang yang telah benar-benar pakai saya belum seberapa, orang yang telah benar-benar pakai kan sudah benar-benar males dalam sekofah atau kerja dan saya rasa resikonya untuk saya belum seberapa, wong kalau saya minum cuman kalau ada masalah, kalau orang-orang yang sudah benar-benar pakai kan dampaknya sampai ke kriminal dan kalau saya nggak ...". S-2 menyatakan: "Kalau bagi saya resikonya terutama kalau pas mau ulangan umum atau tes-tes apa yang membutuhkan konsentrasi, bawaannya mau berkhayal terus ... yang kurang lincah ... resikonya bagi saya cuman gangguan kesehatan sedikit, seperti mual ...". Sementara S-6 menyatakan: "Saya dalam mengkonsumsi kan tujuannya sekarang cuman untuk menghilangkan/mengurangi beban saja, kan ada yang minum tujuannya mabuk-mabukan thok, jadi kalau dibanding dengan teman-teman saya yang sama-sama pemakai saya masih tergolong ringan".

Berkaitan dengan pandangan subjek tentang pengetahuan NAPZA sebagian besar subjek (80%) mengetahui nama-nama dan jenis NAPZA yang digunakan oleh teman-teman sebaya, tetapi berkaitan dengan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan mereka tidak mengetahuinya secara pasti. Demikian pula berkaitan dengan peredaran NAPZA, mereka hanya tahu bahwa mereka mendapatkan dari satu teman ke teman yang lain, tetapi tentang bagaimana jaringan peredarannya mereka tidak tahu. Hal ini seperti diungkapkan oleh S-5: "Ya tahu sedikit, misalnya kalau yang disuntikkan itu Neozepan itu malah dari kedokteran, kalau

obat-obatan seperti Rohipnol, Lexotan, Nitrasepam, Ipnoril, Inex sama kalau sekarang ya yang lagi marak itu shabu-shabu, juga heroin, untuk pengaruhnya sedikit-sedikit tahu tapi nggak pasti ya, kalau saya untuk jenis pil koplo cuma untuk tidur kemudian mimpi sesuatu itu sebetulnya mengalami sendiri kalau ganja itu bawaannya berkhayal tapi nyata, terus kalau yang ectasy "Inex" itu kalau dipakai biasanya seperti berkhayal tapi dari segi fisiknya kelihatan seperti naik pesawat badannya tergoncang-goncang, gerakannya enerjik tapi nggak keluar keringat. Ganja bawaannya itu senang ketawa terus, kalau diazepam disuntikkan itu kepinginnya tidur seperti obat bius. Kalau pil koplo hampir semua sama untuk tidur dan berkhayal. Berkaitan dengan peredarannya setahu saya kebanyakan dari Jakarta kalau yang asli tapi ada banyak yang palsu itu dari Semarang. Kalau yang terbesar di Yogya setahu saya ada dua tempat yaitu sebelah barat Gembira loka sama daerah utara Godean yaitu Klangkapan ... tapi itu untuk partai besar ... kalau partai kecil nggak di situ ... Ada yang lain mudah seperti pengecer gitu, seperti di Beran udah ada ... saya dulu cuma beli ... kadang0kadang saya dapat bonus kalau dapat menjual berapa tik gitu ...". S-5 menyatakan: "Untuk jenis yang saya tahu Lexo, kemudian Gelek, Shabu-shabu (baru denger dan pernah lihat tapi belum makai), suntik saya pernah pakai satu kali tapi tangan saya rusak, gatal-gatal. Kalau alkohol di warung-warung itu seperti: mension, vodka, anggur, KTI. Lapen, ginseng, serbuk itu ada nomornya serbuk 1, 2, 3. Serbuk satu itu campurannya dengan obat tikus, spritus, bathang (bangkai) kidang (ini paling mahal), dan karena minum ini banyak yang mati. Dan di daerah sini banyak yang jual dan ini karena keteledoran aparat dan mungkin bakul jamu itu kalau demi keamanan kan ada administrasi keamanan. Kalau saya nggak peduli wong saya butuh

situ jual saya beli koq, dan saya nggak bisa menyalahkan siapa-siapa, mungkin yang menyalahkan adalah mereka yang nggak pakai. Kalau pil itu jenisnya: nipam, lexo, double "L", ekstasi, tapi yang jelas saya belum pakai. Di daerah sini ada juga yang menjual pil, tapi dulu, untuk sekarang saya kurang tahu. Untuk jenisnya cuma itu yang saya tahu ... masalah peredarannya kalau minuman itu jelas di warung-warung, kalau pil untuk saat ini kayaknya baru mengalami kelesuan, nggak seperti dulu kan ramai ... dan saya mendapatkannya cuma dari teman saya, saya belum pernah lho ngambil langsung dari bandarnya ...".

Berkaitan dengan pandangan subjek terhadap masalah penyalahgunaan NAPZA pada remaja sebagian besar (80%) subjek menyatakan bahwa secara umum mereka mengatakan tidak baik sehingga bagi mereka yang belum terlanjur tidak perlu mencoba-coba tetapi bagi dirinya sendiri kebanyakan mereka mengatakan sudah terlanjur karena berbagai alasan seperti banyak problem, iseng yang jadi kebanggaan. Seperti dinyatakan oleh S-5: "Pendapat saya ... nggak baik, tapi mungkin karena keadaan kita bisa memaklumi to ... mungkin seperti saya iri penyebabnya karena ada problem dan masalah iseng mungkin bagi mereka itu merupakan satu kebanggaan. Tapi yang jelas resikonya itu merugikan diri sendiri dan untuk menanggulangnya menurut saya sulit tanpa ada kejelian dari aparat untuk menanggulangi masuknya obat dari luar. Kalau sudah kena kalau cuma dinasehati nggak bisa, ya mungkin bisa hanya berapa persen, kecuali kalau obat-obat itu memang sudah benar-benar bersih di Indonesia iri, mungkin anak-anak akan sembuh. Yang jelas aparat yang punya wewenang dan kalau cuma disuntik dengan omongan jelas sulit ...". Juga dinyatakan oleh S-1: "Karena sudah pengalaman ya jadi saya kira itu kalau bisa jangan. Mungkin harapan saya bagi

adik-adik di luar saya ataupun yang sebaya dengan saya yang belum mengalami demikian kalau bisa nggak usah karena saya sudah mengalami demikian. Memang pada saat menggunakan kita merasa enak, tapi nanti akibat-akibatnya fatal sekali. Misalnya saya setelah berhenti, dari segi psikis dan segi jasmani terganggu, kayaknyanglokro banget, juga dari segi medis lebih parah lagi akan mengakibatkan jantung dan otak yang mbundel. Memang benar koq ... Jadi harapan saya lebih baik nggak usah ...". S-6 menyatakan: "Pendapat saya bagi yang belum sebaiknya jangan coba-coba, dan yang sudah kecanduan ya sedikit demi sedikit dikurangi ...".

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pengetahuan subjek tentang NAPZA sangat terbatas. Mereka hanya mengetahui nama dan jenis-jenisnya serta efek positifnya, tapi tentang dampak negatif dan resikonya belum banyak yang tahu. Juga mereka pada umumnya menganggap bahwa taraf penyalahgunaan yang mereka lakukan masih ringan bila dibandingkan dengan orang-orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Persepsi sebagian besar subjek (80%) terhadap dirinya sendiri merasa kurang puas dengan kondisi fisiknya, kurang percaya diri, merasa minder dalam pergaulan sosial. Mereka dapat bergaul dengan siapa saja, baik dengan kelompok yang positif maupun negatif, tapi ada perasaan merasa kurang bila bergaul dengan orang lain, begitu juga dalam bergaul dengan lawan jenis mereka pada umumnya merasa minder. Mereka pada umumnya merasa tidak mempunyai prestasi yang dapat dibanggakan dan merasa bahwa hidupnya belum banyak memberikan manfaat pada orang lain.

2. Persepsi terhadap keluarganya sebagian besar (70%) pada umumnya merasa kurang dapat diterima oleh keluarganya, sering mengalami ketidakcocokan dan konflik serta merasa tidak dekat dengan ayahnya. Mereka pada umumnya juga menyadari bahwa keluarganya banyak mendapat label negatif di masyarakat akibat ulahnya yang sering menyalahgunakan NAPZA, tetapi sebagian besar mereka menyalahkan orang tua, terutama ayah yang tidak bisa mendidik dan menyayangi mereka.
3. Persepsi terhadap lingkungan sekolah sebagian besar (70%) mereka merasa diterima oleh teman-temannya di sekolah, dapat bergaul dan tidak sedikit yang merasa populer meskipun mereka menyadari bahwa kepopulerannya berkaitan dengan masalah yang negatif. Sebagian besar subjek (90%) tidak banyak terlibat aktif dalam kegiatan di sekolahnya. Semua subjek menyatakan bahwa di sekolahnya sudah ada teman yang juga menyalahgunakan NAPZA, bahkan sebagian besar adalah teman akrabnya.
4. Persepsi terhadap lingkungan sosialnya sebagian besar (80%) menyatakan bahwa hubungannya dengan tetangganya wajar-wajar saja. Mereka juga menyatakan lebih merasa akrab dengan teman-teman di lingkungannya daripada di sekolah karena lebih sering ngumpul-ngumpul. Berkaitan dengan kegiatan sosial cukup aktif untuk hal-hal fisik, misalnya kerja bakti tetapi untuk masalah pendidikan dan pemahaman masih sangat kurang. Sebagian besar menyatakan bahwa di lingkungannya kegiatan anak-anak muda kurang terarah pada hal-hal yang positif, lebih banyak nongkrong-nongkrong. Semua subjek menyatakan bahwa di lingkungannya sudah ada teman yang juga menyalahgunakan NAPZA.
5. Persepsi subjek terhadap masalah penyalahgunaan dan peredaran NAPZA sebagian besar (80%) menyatakan bahwa di lingkungannya sudah ada beberapa anak yang menyalahgunakan NAPZA, sebagian besar yang digunakan adalah minuman keras, tetapi ada juga yang sudah kecanduan pil koplo, ganja dan shabu-shabu. Berkaitan dengan jenis, efek, dan resiko terhadap penyalahgunaan NAPZA pada umumnya mereka mengetahui nama dan jenis NAPZA yang disalahgunakan dan efek positifnya tetapi untuk efek negatifnya tidak banyak yang tahu, demikian pula untuk resikonya sebagian besar mereka menyatakan bahwa taraf mereka belum seberapa jika dibandingkan dengan orang-orang lain yang sudah benar-benar kecanduan. Berkaitan dengan masalah penyuluhan NAPZA mereka menyatakan bahwa hal itu hanya efektif bagi mereka yang belum pernah terlibat masalah penyalahgunaan NAPZA, tetapi bagi yang sudah terkena hal itu menjadi tidak efektif (sia-sia).

Berdasar kesimpulan yang telah dikemukakan maka dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Perlu ada upaya pemberian bantuan psikologis untuk meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri khususnya pada remaja.
2. Perlu upaya pendidikan bagi keluarga untuk menghadapi atau mendidik para remaja, khususnya bagaimana interaksi antar anggota keluarga yang dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi remaja.
3. Perlu adanya upaya pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan beragama.
4. Perlu adanya kegiatan pembinaan yang intensif bagi remaja yang belum terkena

penyalahgunaan NAPZA (dengan pencegahan) berupa pemberian informasi yang tepat dan proporsional serta sesuai dengan perkembangannya serta dengan memperkuat kepribadiannya. Sedangkan bagi mereka yang telah terkena penyalahgunaan NAPZA perlu mendapatkan upaya penyembuhan yang integratif baik dari aspek medis, sosial, spiritual serta adanya peran serta aktif keluarga, masyarakat, aparat penegak hukum dan pemerintah secara integratif dan berkesinambungan. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, R.T. & Hersen, M., 1997. *Handbook of Prevention and Treatment with Children and Adolescents. Intervention in the Real World Context*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Brook, J.S.; Gordon, S.A. & Whiteman, M., 1983. Stage of Drug Use in Adolescent: Personality, Peer, and Family Correlates. *Journal of Developmental Psychology*, 19, 2, 269-277.
- Duffy, K.G. & Wong, F.Y., 1996. *Community Psychology*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Dwiprahasto, L., 1993. Aspek Farmakologi Alkohol dan Narkotika. *Makalah Seminar*. Tidak diterbitkan, IDI Cabang Sleman, Yogyakarta.
- Fuller, A., 1998. *From Surviving to Thriving. Promoting Mental Health in Young People*. Melbourne, Victoria: The Australian Council Educational Research, Ltd.
- Gibson, P.M., 1981. The Effects of The Correlates of Success in a Wilderness Therapy For Problem Youth. Dalam *Adventury Therapy: Therapeutic Applications of Adventure Programing*(Gass, N.A.). Iowa: Kendal/Hunt Publishing Company.
- Hurlock, E.B., 1978. *Adolescent Developmental*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Johnson, D.W., 1993. *Reaching out. Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*. Boston: Allyn and Bacon.
- Leone, P.E. (Ed.), 1990. *Understanding Troubled and Troubling Youth*. New Delhi: Sage Publications.
- Nevid, J.S.; Rathus, S.A. & Greene, B., 1997. *Abnormal Psychology in a Changing World*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Nuramaliah, L., 1995. Persepsi terhadap suasana rumah, Kelompok Teman Sebaya, Dan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Penyalahguna Narkotika. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sarason, I.G. & Sarason, B.R., 1993. *Abnormal Psychology. The Problem of Maladaptive Behavior. Seventh Edition*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sidharta, T., 1996. Control of Drugs Abuse and Illicit Traffic an Psychotropic and Other Addictive Substance in Indonesia. *Paper in the 16th International Federation of Non-Government Organization (IFNGO) Conference for The Prevention of Drug and Substance Abuse*. Organized by BERSAMA The Social Cooperation Agency for Promoting Noble Citizens.
- Sarwono, S.W. 1994. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soewadi, 1996. Penyalahgunaan Obat dan Tindak Kejahatan. *Makalah Seminar*.

- Tidak diterbitkan. Dies Natalis ke 47 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soeweno, I., 1996. The Decasion of "The 16" International Federation of Non Government Organization (IFNGO) Conference for Prevention of Drug and Substance Abuse. *Paper*. Organized by: BERSAMA The Social Cooperation Agency for Promoting Noble Citizens.
- Walgito, B. 1991. Hubungan Antara Persepsi Mengenai Sikap Orang Tua Dengan Harga Diri Para Siswa Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Di Propinsi Jawa Tengah. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Program PascaSarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

* * *